

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data awal, data akhir, angket, observasi, terhadap pelaksanaan penerapan model *experiential learning* melalui media audio visual berbasis budaya lokal, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Setelah peneliti melakukan observasi pembelajaran menulis narasi dan wawancara dengan tutor, ditemukan beberapa kendala kebanyakan dari mereka enggan untuk menulis dan pembelajaran menulis dianggap hal yang membosankan dan tidak ada manfaatnya, bukan hanya pembelajaran menulis narasi saja melainkan menulis puisi atau pantun kurang mereka minati. Bukan isi materinya yang salah atau tutornya yang salah melainkan karena terbatasnya media yang menarik dan unik sebagai jembatan untuk tutor menyampaikan materi, selain itu kurangnya cara atau metode yang sesuai dengan minat warga belajar.
2. Model *experiential learning* melalui media audio visual berbasis budaya lokal dalam pembelajaran menulis narasi berlangsung selama 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan untuk kegiatan tes awal, yang sebelumnya diadakan observasi memperoleh data tentang profil pembelajaran menulis narasi dengan model konvensional, data tentang proses pembelajaran (kegiatan tutor dan warga belajar) dengan menggunakan model *experiential learning* melalui media audio visual berbasis budaya lokal. Pertemuan kedua dan ketiga dilakukan untuk penerapan model dan pertemuan keempat dilakukan untuk kegiatan tes akhir serta pembagian angket. Setiap pertemuan tatap muka penerapan model berlangsung selama 90 menit. Pelaksanaan tes awal dan tes akhir 60 menit berlangsung. Proses penerapan model *experiential learning* melalui media audio visual berbasis budaya lokal adalah model pembelajaran yang

menyajikan situasi pembelajaran dalam bentuk siklus dengan mengadakan pengalaman konkret (*concrete experience*) bagi warga belajar kemudian dilanjutkan dengan pengamatan reflektif (*reflective observation*) kemudian masuk pada tahap pembentukan konsep abstrak (*abstract conceptualization*) dan diselesaikan melalui percobaan aktif (*active experimentation*) atau menerapkan pengalaman baru dalam bentuk tulisan yaitu menulis narasi. Pelaksanaannya oleh salah satu tutor di RPA Bagea, kemudian tutor tersebut menyiapkan langkah-langkah model dari mulai dalam unsur keterampilan pedagogik seperti membuat RPP, membuat evaluasi, menentukan materi pelajaran, menentukan skala penilaian. Kemudian dari pelaksanaan kegiatan awal seperti Kesiapan warga belajar, menyiapkan media / alat PBM atau Alat mengajar, pada kegiatan inti penerapan model seperti Pengalaman kongkrit, Reflektif, Konsep/abstrak dan Aplikasi, pada penutup seperti Tutor membuat instrumen pembelajaran, memberikan penilaian, menginformasikan tentang pentingnya PBM materi ini dan yang terakhir pada evaluasi tutor menilai karangan narasi pada aspek Isi, struktur isi, organisasi, kalimat dan Penulisan semuanya dapat diselesaikan dengan baik. Selama proses pembelajaran melibatkan dua orang tutor yang berperan sebagai observer yaitu peneliti sendiri dan observer guru Bahasa Indonesia yang merupakan teman sejawat peneliti.

3. Pembelajaran menulis selama ini diharapkan tidak lagi membosankan baik di dunia pendidikan formal maupun nonformal yaitu dengan cara menerapkan model *experiential learning* melalui media audio visual berbasis budaya. Dengan demikian, diharapkan kegiatan menulis itu banyak peminatnya sebagaimana minat membaca, menyimak dan berbicara, sehingga menambah wawasan bagi warga belajar dalam hal ilmu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Dengan berbekal ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan itu mereka bisa hidup mandiri dan berguna bagi manusia yang lainnya. Selain itu pembelajaran menulis bukan lagi merupakan terfokus pada kegiatan yang

sering membosankan, dikarenakan teknik atau metode pembelajaran yang masih belum optimal atau dengan kata lain pembelajarannya masih konvensional. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil menulis narasi sebelum dan sesudah model *experiential learning* diberlakukan. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan kemampuan menulis narasi dengan model *experiential learning* melalui media audio visual berbasis budaya local. Begitu pula hasil pengolahan data tes awal menunjukkan rata-rata 61.73 sedangkan tes akhir meningkat menjadi 82.60. Penerapan model *experiential learning* melalui media audio visual berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi daripada model konvensional. Hal ini tampak dari hasil pengujian hipotesis dan *uji-t* ditemukan perbedaan ini signifikan sampai tingkat kepercayaan 95% yaitu dengan nilai ( $t_{hitung}$ ) = -4.440 dan df 12 ( $t_{tabel}$ ) = 2.17, Karena  $t_{hitung}$  = -4.440 lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  = 2.17 maka  $H_0$  ditolak, Artinya terdapat perbedaan signifikan antara tes awal dan tes akhir.

4. Tanggapan warga belajar terhadap penerapan model *experiential learning* melalui media audio visual berbasis budaya lokal, berpendapat bahwa dengan model ini dapat memudahkan warga belajar untuk mengembangkan ide dan gagasan untuk mau terus menulis. Terlihat dari antusias warga belajar menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang minat dan motivasi mengikuti pembelajaran, hampir sebagian besar warga belajar merasa termotivasi selain itu kesulitan-kesulitan selama pembelajaran menulis narasi dirasakan tidak terlalu menemukan kesulitan karena dengan adanya media audio visual memudahkan mereka untuk memahami isi pembelajaran, apa yang telah disampaikan tutor dapat dengan mudah mereka serap dan dengan media audio visual berbasis budaya lokal pula dapat menambah wawasan mereka tentang bersopan santun dan bahkan hampir seluruh warga belajar ingin menjadi lebih sopan.

## 5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian uji coba model *experiential learning* melalui media audio visual berbasis budaya lokal dalam pembelajaran menulis narasi, masih banyak memiliki kelemahan atau kekurangan yang ditemukan selama di lapangan. Oleh karena itu peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kurangnya media bahkan boleh dikatakan terbatas sekali penggunaan media dalam setiap pembelajaran sehingga membuat warga belajar kurang antusias mengikuti pembelajaran dikarenakan terbatasnya media yang dapat mengantarkan suatu ilmu pengetahuan yang seharusnya mudah untuk mereka dapatkan. Tutor hendaknya memperhatikan penulisan kata, penggunaan eja dan tanda baca pada menulis narasi sebab dari hasil penelitian ditemukan banyak sekali melakukan kesalahan penulisan kata, huruf kapital, tanda baca dan ejaan dalam menulis narasi. Kurangnya kerjasama orang tua warga belajar sehingga saat akan diberikan pembelajaran orang tua malah membiarkan mereka melakukan kegiatan di jalanan bahkan tak jarang sulitnya mengendalikan mereka supaya mau dengan tepat waktu mengikuti pembelajaran, butuh masukan-masukan atau arahan yang positif serta kesabaran yang luar biasa ketika menghadapi warga belajar yang notabene mereka adalah anak jalanan yang sebagian waktunya mereka habiskan di jalanan seperti lampu merah.
2. Model *experiential learning* melalui media audio visual berbasis budaya lokal memberikan nuansa pembelajaran yang berbeda khususnya dalam pembelajaran menulis narasi. Namun, kelemahan dari model *experiential learning* yaitu sulitnya perubahan cara berpikir warga belajar karena menekankan kepada kebutuhan dan keinginan warga belajar. Keberhasilannya tergantung pada seberapa jauh warga belajar mau melibatkan diri dalam siklus kegiatan belajar dan seberapa besar inisiatif untuk bertindak dalam proses belajar. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya selain menekankan kepada kebutuhan dan keinginan warga belajar atau murid, seorang tutor atau guru dapat merubah cara berpikir warga belajar atau murid sehingga mereka mau melibatkan diri dalam

siklus kegiatan belajar dan berinisiatif untuk bertindak dalam proses belajar.

3. Model *experiential learning* melalui media audio visual berbasis budaya lokal yaitu penelitian lebih lanjut terhadap variabel yang berbeda untuk menciptakan suatu model pembelajaran bahasa khususnya menulis. Model ini juga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa lainnya seperti pembelajaran berbicara, menyimak dan membaca, akan tetapi, tidak semua ataupun tidak banyak materi pembelajaran yang dapat direkonstruksi dan dianalisis dalam pembelajaran berbasis pengalaman. Begitu juga tidak semua pengalaman dapat diapresiasi melalui kajian teori yang sesuai dalam pembelajaran.
4. Hal lain yang dapat disarankan adalah penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran menulis narasi bukan hanya menggunakan media audio visual berbasis budaya lokal saja melainkan bisa menggunakan media yang lainnya dengan berbasis karakter atau nilai-nilai religius yang dianut oleh suatu masyarakat.
5. Kesulitan lain yang dihadapi dalam penerapan model *experiential learning* yakni membutuhkan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung dengan investasi yang tinggi serta diperlukan komitmen kelembagaan yang lebih kuat dan masih dirasakan kesulitan dalam membuat rancangan dan analisis model pembelajaran yang berbasis pada pengalaman terhadap banyak pelajaran dengan paradigma sistem pembelajaran yang dianut selama ini,

### 5.3 IMPLIKASI

Sesuai dengan latar belakang penulis melakukan penelitian ini selain memotivasi untuk terus belajar yaitu untuk memotivasi warga belajar untuk meningkatkan minat baca, meluangkan waktu untuk membaca meskipun dalam durasi beberapa menit dan di RPA Bagea menjadikan sebuah taman membaca anak-anak baik yang pendidikan formal dan nonformal, sehingga dengan keterampilan membaca yang mereka miliki dapat meningkatkan keterampilan

menulis, menuangkan ide dan pikirannya pada sebuah catatan-catatan yang disediakan di taman bacaan tersebut dan hasil karya mereka bisa diperlihatkan ke khalayak umum. Selain itu, untuk menjembatani mereka supaya mau menuangkan perasaannya, apa yang mereka rasakan saat itu dalam keadaan sedih, senang, marah dapat mereka tuangkan di taman bacaan dan berharap akhirnya mereka dapat menahan emosi tanpa harus meluapkan ke khalayak umum.